ANALISIS KOREOGRAFI
TARI *KATHOWONG*
DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh:

Anna Yully Astuti

1411487011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2017/2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS KOREOGRAFI
TARI *KATHOWONG*
DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh:

Anna Yully Astuti

1411487011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Dalam Bidang Tari

Genap 2017/2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari ini

Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Dra. Supriyanti, M.Hum

Anggota/Ketua Jurusan

Dra. Supriyanti, M.Hum

Anggota/Pembimbing I

Dra. Tutik Winarti, M.Hum

Anggota/Pembimbing II

Dr. Sumaryono, M.A

Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.

NIP. 19560630 198703 2 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Yang menyatakan

Anna Yully Astuti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan karunia sehingga kripsi dengan judul "Analisis Koreografi Tari Kathowong Di Kabupaten Sleman" ini dapat terselesaikan. Terselesainya skripsi penulisan ini tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Supriyanti, M. Hum Selaku Dosen Pembimbing 1 yang sudah meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.

2. Dra. Tutik Winarti, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah sangat sabar memberikan bimbingan Terimakasih untuk waktu yang sudah diberikan.

3. Dr. Sumaryono, M.A selaku Dosen Penguji Ahli yang sudah memberi pengarahan kepada penulis.

4. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku Dosen Wali, dari awal masuk hingga pada akhirnya penulis menyelesaikan skripsi. Terimakasih sudah menuntun dan memberikan arahan.

5. Kartika Bayuwati, S.Pd selaku koreografer Tari *Kathowong*, terimakasih atas waktu, tenaga dan segala informasi yang sudah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kedua orangtua penulis, Alm. Tumijo Tunjer dan Suprihatin yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, perhatian, dan dukungan penuh. Semoga

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bapak ikut merasakan kebahgian kami di sini, dan ibu selalu diberi kesehatan serta panjang umur.

7. Ki Simun Cerma Jaya dan Mbok Ngganil Selaku kakek dan nenek. Terimakasih atas segala dukungan yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

8. Isnaini Muhtarom dan Mbladus yang telah memberi bantuan dalam hal iringan tari.

9. Keluarga Besar "Cerma Jaya", sudah selalu memberi motifasi kepada penulis.

10. Teman berjuang Lethong Art yang mengingatkan untuk selalu revisi, terimakasih untuk energi positifnya.

11. Sahabat-Sahabat terbaik Dessy Prastiwi dan Helinda Woro Utari. Terimakasih atas semangatnya.

12. Tandur Emas 2014 dan seluruh mahasiswa Jurusan Tari yang telah berbagi semangat.

13. Orang tercinta yang selalu memberi dukungan penuh. Terimakasih Bayu Saputra untuk semangat luar biasa yang selalu diberikan dan terimakasih juga telah menjadi pendengar sekaligus penenang dari setiap keluh kesah.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penulis menyadari bahwa dalam dalam penulisan skripsi ini masih terdapat hal-hal yang dirasa kurang. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Anna Yully Astuti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI TARI KATHOWONG DI KABUPATEN SELEMAN

Oleh: Anna Yully Astuti

NIM: 1411487011

Penelitian ini menganalisis koreografi dari Tari *Kathowong* di Kabupaten Sleman. Tarian ini adalah tari kelompok yang ditariak oleh lima orang penari perempuan, diciptakan oleh Kartika Bayuwati pada tahun 2010. Tari ini Terinspirasi dari permainan tradisional masyarakat Jawa *nini thowong,* dimana permainan ini berbentuk boneka kayu perempuan yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa. Bersumber dari ide penciptaan tersebut maka terciptalah gerak yang cenderung patah-patah seperti kayu, agar lebih mirip dengan boneka *nini thowong* yang sesungguhnya maka rias yang digunakan adalah rias badut dan mengenakan kostum yang sebagian dibuat dari bahan alam.

Dalam hal ini yang menjadi pokok penelitian adalah bagaimana analisis koreografi Tari Kathowong di Kabupaten Sleman. Untuk menjawab permasalah tersebut, maka peneliti akan mengacu pada buku Y. Sumandya Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Menurut Y. Sumandya hadi ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen-elemen tersebut akan digunakan untuk menganalisis Tari Kathowong di Kabupaten Sleman.

Gerak-gerak yang tercipta dalam Tari *Kathowong* ini muncul dari pengamatan koreografer terhadap boneka *nini thowong* yang cenderung kaku. Tarian ini berpijak pada unsur-unsur tari tradisi. Dalam koreografi Tari *Kathowong* ini menggunakan gerak murni dan gerak maknawi yang didalmnya terdapat pengembangan-pengembangan gerak dari aspek tenaga lemah dan sedang, ruang yang menjadikan terbentuknya pola lantai, dan waktu yang menggunakan tempo sedang dan cepat juga ritme yang ajeg.

Kata Kunci: Analisis Koreografi, Tari *Kathowong,* Kabupaten Sleman.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ………i

LEMBAR PENGESAHAN ……ii

LEMBAR PERNYATAAN ……..…….…iii

KATA PENGANTAR ……iv

RINGKASAN ……..……...vi

DAFTAR ISI ……..vii

DAFTAR TABEL …….……..ix

DAFTAR GAMBAR ……..x

BAB I. PENDAHULUAN ……..….1

A. Latar Belakang Masalah …….. 1

B. Rumusan Masalah ……7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ……...……..7

D. Tinjauan Pustaka ……...8

E. Pendekatan Penelitian ……...10

F. Metode Penelitian ……10

G. Sistematika Penulisan ……13

BAB II. GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN SELMAN ……..15

A. Letak Geografis ……16

B. Kehidupan Sosial ……18

a. Mata Pencaharian ……...18

b. Agama ……20

C. Pengertian Tari Kathowong ……21

D. Bentuk Penyajian Tari Kathowong ……22

a. Tipe ……23

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Tema ……..24

c. Penari ……24

d. Gerak ……25

e. Iringan Tari ……27

f. Tata Rias Busana ……36

g. Tempat Pementasan ……...38

BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI TARI KATHOWONG DI KABUPATEN SLEMAN ……..49

A. Pengertian Koreografi ……49

B. Aspek Bentuk, Teknik, Isi ……...40

a. Aspek Bentuk ……40

b. Aspek Teknik' ……60

c. Aspek Isi ……66

D. Analisis Gerak: Aspek Tenaga, Ruang dan Waktu ……..68

a. Aspek Tenaga ……68

b. Aspek Ruang ……70

c. Aspek Waktu ……79

E. Analisis Gaya Gerak ……81

F. Jenis Kelamin dan Postur Tubuh ……..81

BAB IV. KESIMPULAN ……...83

DAFTAR SUMBER ACUHAN ……86

a. Sumber Tercetak ……86

b. Sumber Webtografi……88

c. Narasumber ……...89

d. Videografi ……..89

GLOSARIUM ……90

LAMPIRAN ……95

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Luas Wilayah ……16

Tabel 2. Mata Pencaharian ……...19

Tabel 3. Struktur Penyajian Tari *Kathowong* Di Kabupaten Sleman ……..54

Tabel 4. Gerak kepala Tari *Kathowong* ……...……61

Tabel 5. Pose tangan Tari *Kathowong* ……..……...61

Tabel 6. Gerak tangan Tari *Kathowong* ……..…..62

Tabel 7. Sikap badan dalam Tari *Kathowong* ……..64

Tabel 8. Gerak badan dalam Tari *Kathowong* ……..……65

Tabel 9. Sikap kaki Tari *Kathowong* ……..……65

Tabel 10. Gerak kaki pada Tari *Kathowong* ……...……66

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Rias wajah Tari *Kathowong* ...……..36

Gambar 2. Kostum tampak belakang ….……38

Gambar 3. Pentas Tari *Kathowong* di Goa Sentana ……...39

Gambar 4. Sikap motif gerak Tari *Kathowong* ……..44

Gambar 5. Sikap motif gerak Tari *Kathowong* ……..45

Gambar 6. Pose gerak Tari *Kathowong* ……48

Gambar 7. Sikap motif gerak Tari *Kathowong* ……..69

Gambar 8. Sikap motif gerak Tari *Kathowong* ……..71

Gambar 9. Penari *Kathowong* dengan kostum lengkap …….……73

Gambar 10. Tari *Kathowong* koatum dan makeup lengkap ..…….97

Gambar 11. Penari *Kathowong* dan koreografer ……...95

Gambar 12. Sanggul dan hiasan kepala Tari *Kathowong* ….……96

Gambar 13. Tari *Kathowong* juara 1 FLSSN Tingkat DIY……...96

Gambar 14. Audisi IMB Tari *Kathowong* ……97

Gambar 15. Pementasan Tari *Kathowong* ……97

Gambar 16. Penari dengan kostum lengkap ……..…98

Gambar 17. Pementasan Tari *Kathowong* ……98

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PEDAHULUAN

A. Lalat Belakang Masalah

Tari *Kathowong* merupakan salah satu tarian yang berkembang di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tari ini menggambarkan tentang para remaja putri yang sedang bermain menirukan gerakan *nini thowong*. Dalam masyarakat Jawa Nini Thowong adalah salah satu permainan tradisional yang mengandung unsur magis di dalamnya. *Nini* dalam bahasa Jawa memiliki arti "anak perempuan" sedangkan *thowong* mempunyai arti "bermuka putih", sehingga dapat diartikan *nini thowong adalah* anak perempuan yang memiliki wajah putih.

Nini Thowong adalah permainan tradisional masyarakat Jawa berbentuk boneka perempuan yang terbuat dari tempurung kelapa. Boneka perempuan ini dibuat menyerupai dengan bentuk manusia yang memiliki kepala, tangan, badan dan kaki. Boneka kayu perempuan tersebut mengenakan pakaian layaknya manusia sungguhan, memakai baju kebaya, menggunakan jarik dan di bagian kepala dihiasi dengan daun dan bunga-bunga. Cerita yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah, permainan *Nini Thowong* ini berasal dari *kama wurung*, dimana *kama wurung* sendiri adalah benih manusia yang tidak jadi atau sering disebut masyarakat umum dengan nama keguguran, kemudian *kama wurung* itu tidak dirawat sebagaimana mestinya, serta kuburannya tidak dijaga dan tidak pernah diberi doa. Dalam budaya masyarakat Jawa selain ritual penguburan, orang meninggal juga harus melewati ritual kematian yang biasa disebut dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

slametan. Ritual-ritual ini dimulai setelah proses pemakaman selesai dengan tujuan untuk mengenang dan mendoakan. Masyarakat biasa melaksanakan ritual ini dengan hitungan hari dari hari pertama meninggal dunia. Ritual-ritual yang dilakukan ialah *Slametan Geblag, Surtanah, Telung dina, Pitung dina, Patang puluh dina, Satus dina, Mendhak pisan, Mendhak pindho, dan nyewu*. Dengan adanya kekuatan magis, boneka *Nini Thowong* kemudian dijadikan sebagai media untuk dimasuki oleh roh *kama wurung.*

Permainan *nini thowong* ini biasa dimainkan pada malam hari di tanah lapang yang luas dan di bawah sinar bulan yang terang. Pada zaman dahulu permainan ini mampu untuk mengumpulkan anak-anak desa untuk bermain bersama. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai upacara ritual seperti memanggil hujan, pengobatan, ataupun mencari barang yang hilang. Sebelum ritual ini dimulai, ada sesaji sebagai pelengkap ritual yang terdiri dari kemenyan, *bunga telon, pisang raja,* dan *ubarampe* lainnya. Sesaji ini menjadi media yang berfungsi untuk memanggil roh *kama wurung*.

Koreografer tari kathowong ini adalah seorang Guru seni dan budaya di SMP Negeri 3 Berbah. Terciptanya Tari *Kathowong* ini ketika SMP 3 Berbah mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional 2010 (FLSSN) yang bertemakan permainan tradisional. Awal mula terciptanya tari kathowong ini adalah ketika koreografer Kartika Bayuwati mengamati lingkungan sekolah tempatnya mengajar adalah persawahan. Sawah sendiri identik dengan petani, saat padi mulai menguning para petani sering menjaga padi mereka agar tidak dimakan oleh burung. Para petani tersebut menjaga padi meraka dengan cara membuat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

orang-orangan sawah atau sering disebut dengan *memedi* sawah yang dibuat dengan kayu dan jerami yang kemudian diberi pakaian layaknya manusia sungguhan. Orang-orangan sawah tersebut kemudian diletakkan di pinggir dan tengah sawah. Cara menggunakan orang-orangan sawah ini yaitu dengan menggerak-gerakkannya agar burung yang mendekat menjadi takut. Dari melihat orang-orangan sawah tersebut timbulah ide baru untuk menciptakan tari tentang boneka hantu *nini thowong.* Kartika Bayuwati memutuskan untuk mengangkat permainan tradisional *nini thowong* yang ada di Jawa Tengah. Tarian *kathowong* yang awalnya dipentaskan ketika mengikuti lomba Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN) saat ini sudah berkembang. Tarian tersebut kemudian digunakan untuk mengisi acara-acara lainya, seperti Pembukaan Olimpiade Siswa Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2010.

Tari *Kathowong* merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari perempuan yang masih remaja. Gerak yang digunakan menirukan gerak boneka kayu yang cenderung kaku. Seorang penari harus mengekspresikan dengan jelas keunikan gerak yang telah ditetapkan, dan gerakan yang berlebihan yang secara langsung sudah diperhitungkan dengan tema geraknya.[1] Tari ini menceritakan para remaja putri yang sedang bermain menirukan gerakan boneka kayu *nini thowong* dan menggambarkan kejahilan anak-anak. Tarian ini pada mulanya ditarikan oleh siswa SMP N 3 Berbah, karena tarian ini ditunjukkan kepada kalangan remaja. Kathowong dikatakan tari kreasi baru karena tari ini dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisi.

[1]Y. Sumadyo Hadi. *Koreografi; Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.2014. p,59

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tarian ini berlatar belakang pada permainan tradisional yang mengandung unsur magis di dalamnya tetapi tarian ini diciptakan bertujuan sebagai hiburan. Koreografi yang terbentuk bernuansa komikal, agar dapat menarik perhatian penonton dan mengubah pandangan bahwa boneka kayu *nini thowong* tidak menakutkan lagi, inilah yang menjadi unik dalam koreografi Tari *kathowong*.

Musik yang digunakan dalam Tarian *Kathowong* menggunakan musik *gamelan* Jawa dan suasananya menggambarkan suasana bermain anak-anak. Di dalam musik tersebut juga terdapat lagu *sluku-sluku bathok*. Lagu *sluku-sluku bathok* adalah salah satu lagu *dolanan* anak di daerah Jawa. Lagu *sluku-sluku bathok* memiliki pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu kita sebagai manusia harus mencari kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya, tidak boleh sombong, selalu bersikap berserah diri dan menyadari segala kesalahan, sehingga kita sebagai manusia dapat menyatu dengan Tuhan dan menjadi manusia yang lebih baik lagi

Kostum yang digunakan pada tarian ini terdiri dari *manset*, celana *lagging* warna ungu, *bokongan*, rok rumbai dari pelepah daun pisang, *mekak*, *kace* dan *rampek* yang terbuat dari karung goni yang diberi warna merah muda dan ungu yang dihiasi dengan biji-bijian dan bunga yang sudah dikeringkan dan diberi warna serupa. Dua kain panjang warna merah muda dan ungu yang di pasang di tangan kanan dan kiri, sanggul cepol kecil. Hiasan kepala yang terbuat dari akar tanaman dan bunga-bunga warna merah kuning dan hijau, gelang kaki yang terbuat dari akar wangi. Pemilihan kostum tersebut bertujuan agar penari lebih mirip dengan boneka *nini thowong* yang sesungguhnya. Warna ungu dan merah muda dipilih untuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mewakili warna perempuan, karena boneka *nini thowong* dalah boneka perempuan. Warna tersebut juga menggambarkan kecentilan seorang remaja perempuan. Riasan yang digunakan juga menunjang kemiripan dengan boneka nini thowong, rias yang digunakan pada tarian ini adalah riasan badut.

Tari *Kathowong* memiliki tiga bagian dalam penyajiannya, bagian pertama yaitu seorang penari masuk di atas panggung lalu berdialog mengajak dan memangil teman-temanya untuk bermain *nini thowong*, pada bagian kedua para penari mulai bergerak rampak dengan gerakan yang patah-patah tetapi tetap centil. Bagian ketiga atau terakhir menunjukkan konflik yang terjadi yaitu adanya pertengkaran antar penari, dan penyelesainannya dengan menggambarkan kebersamaan dan kesatuan dalam permainan *nini thowong*.

Secara koreografi pada Tari *Kathowong* terdapat pengembangan gerak yang bersumber dari motif-motif tari putri gaya Yogyakarta, pola lantai, musik, dan juga kostum. Keunikan Gerak pada tari kathowong yaitu gerakan patah-patah atau stakato. Pola gerakan ini dipilih penata atas dasar pengamatan dari boneka *nini thowong* yang kaku karena boneka tersebut terbuat dari kayu. Tidak hanya gerakan yang stakato, koreografer juga menghadirkan motif-motif gerak yang *kemayu* atau centil, gerakan ini menggambarkan sifat yang dimiliki oleh para remaja saat sedang beranjak dewasa.

Tari Kathowong dapat dikatakan tari kreasi baru yang berkembang di Kabupaten Sleman, dimana tari kreasi baru adalah sebuat tarian yang diciptakan manusia dengan tidak meninggalkan unsur tradisional yang dapat dilihat dari segi tema, gerak, kostum dan tata rias yang digunakan. Tarian ini mengangkat konsep

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang berbeda dari tari-tari Yogyakarta lainya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk menganalisis tari Kathowong untuk mengetahuai lebih jelas dari segi koreografi. Berbicara mengenai kajian koreografis, bahwa fenomena tari adalah bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, dapat dibaca, dianalisis secara tesktual sesuai dengan konsep pemahamannya. Bentuk teks tari adalah bentuk koreografi, yaitu bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*).[2] Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.[3] Metode pengarapan koreografi dalam proses kreatif akan memberi keunikan tersendiri sebagai wujud kebebasan berekspresi, seperti terlihat pada koreografi tari Kathowong. Metode penciptaan tari (eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi) yang berorientasi dari rangsang tertentu akan memberikan sifat pembawaan tari atau gaya tari itu, seperti tari Kathowong. Konsep koreografis untuk menganalisis bentuk tari dalam tari Kathowong secara garis besar dapat ditelaah pada aspek bentuk geraknya, teknik geraknya, serta gaya geraknya. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa tehnik gerak sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan teknik geraknya.[4]

[2]Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks.*Yogyakarta: Pustaka Book Publiser, 2007. p,23.

[3]Lois Ellfeldt. *A Premair For Choreographers.* Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta:Dewan Kesenian Jakarta, 1977, p,12.

[4]Lois Ellfeldt. 1977. p, 24.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana koreografi Tari *Kathowong* di Kabupaten Sleman

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari Kathowong di Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Mengaplikasikan teori koreografi unuk menganalisis tari Kathowong.

2) Meningkatkan pemahaman teori koreografi sebagai pendekatan penelitian tari.

3) Bisa menjadi refrensi untuk penelitian tari selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Memberikan pengalaman dalam penelitian tari kepada peneliti lain dengan topik yang berbeda.

2) Meningkatkan kualitas penelitian tari, sehingga menjadi bekal yang bermanfaat dalam penelitian lainnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa tinjauan pustaka yang menjadi landasan teoritis atau landasan pemikiran diharapkan dapat memecahkan masalah penelitian, baik langsung atau tidak langsung. Adapun pustaka yang diacu dalam penelitian ini yaitu:

Y. Sumandyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta; Cipta Media 2014. Buku ini membahas mengenai elemen-elemen dasar tentang koreografi yang meliputi konsep gerak yang dimana gerak itu sendiri menjadi sebuah dasar ekspresi manusia. Konsep ruang, konsep ini menjadi elemen estetis dari sebuah koreografi. Ruang-ruang tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang positif dan ruang negatif, level, pola lantai, arah, dimensi dan bidang. Konsep waktu menjadi elemen estetis dimana aspek ini menjadi sebuah penguat hubungan-hubungan dari rangkaian gerak, mengembangkan secara kontinyu dan mengalirkan secara dinamis yang kemudian menjadikan keteraturan dari koreografi. Struktur waktu tersebut dianalisis dalam aspek tempo, ritme dan durasi. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang koreografi kelompok dimana sebuah keutuhan menjadi lebih penting. Aspek-aspek koreografi kelompok meliputi jumlah penari dan jenis kelamin, aspek motif gerak, aspek struktur waktu, dan aspek struktur ruang. Buku ini membantu penulis untuk membedah koreografi Tari *Kathowong* dalam permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian.

Y. Sumandyo Hadi dalam bukunya *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta; Elkaphi 2003. Buku ini membahas tentang pemahaman

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

analisis koreografi kelompok. Isi buku yang akan digunakan oleh peneliti antara lain satu, sifat-sifat dasar koreografi kelompok Sifat-sifat dasar koreografi kelompok tersebut dapat dilihat dari pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin dan pertimbangan postur tubuh. Dua, yaitu mengenai struktur keruangan yang meliputi aspek-aspek ruang, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, dan motif koreografi kelompok. Tiga, struktur waktu membahas tentang aspek-aspek waktu (tempo, ritme, durasi), tari dan musik pengiring dimana musik menjadi sebuah pengiring ritmis gerak tari, motif koreografi dengan motifasi waktu. Buku ini digunakan peneliti untuk menganalisis koreografi Tari *Kathowong* mengingat bahwa tari kathowong adalah tari yang ditarikan oleh lebih dari dua orang penari atau bisa disebut dengan koreografi kelompok.

Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian.* Yogyakarta; Cipta Media 2015. Dalam buku ini membahas tentang Ruang pertunjukan dan ruang berkesenian yang berkembang sampai saat ini. Isi buku yang di ambil peneliti yaitu pengertian ruang pentas yang meliputi ruang pentas dan ruang berkesenian yang di dalamnya menjelaskan ruang pertunjukan indonesia yaitu panggung, dataran sama tinggi, *discothuiqe* yang digunakan utuk tari pergaulan dan alam. Ruang fisik dan imajiner yang menjelaskan tentang ruang gerak dan ruang tari. Estetika ruang yang di dalamnya mencakup tentang arah hadap, fokus, volume, level, jarak, dan kepadatan. Buku ini juga menjelaskan tentang properti tari, mengingat bawha tari kathowong menggunakan properti slendang yang di pasang pada kedua tangan kanan dan kiri penari.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan koreografi. Keseluruhan elemen-elemen koreografi sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan elemen estetis lainnya dalam sebuah tari. Kesatuan estetis tari merupakan daya hidup dan menarik yang mengikat dalam tari, yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Elemen koreografi yang mencakup tema, gerak tari, iringan tari, rias dan busana, pola lantai, struktur dramatik, struktur waktu, dan tata teknik pentas merupakan kesatuan estetis dalam struktur tari. Elemen estetis gerak, ruang, dan waktu dalam tari tidak hadir terisolasi atau sebagai kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan yang berinteraksi. Pemahaman ini terkait dengan pemahaman koreografi bentuk, teknik, isi. Objek utama penelitian ini adalah Tari Kathowong dimana pembahasan yang diambil adalah tentang analisis koreografi yang berkaitan dengan koreografi, maka ilmu koreografi diperlukan untuk membedah permasalahan yang berkaitan dengan analisis koreografi tari Kathowong yang merupakan sebuah tarian kelompok.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif-analisis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Kondisi objek alamiah dimana peneliti dan narasumber merupakan instrumen kunci untuk mendapatkan data primer dan valid.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan dan Pemilahan Data

   Tahap ini merupakan tahapan awal dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini adalah metode pengumpulan data berdasar atas sumber tertulis. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan buku-buku yang akan dijadikan landasan teoritis atau landasan pemikiran penelitian. Studi pustaka dapat dilakukan dengan pengumpulan data:

1. Sumber tercetak, sumber ini didapatkan dari perpustakaan dimana buku-buku yang diperlukan diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta koleksi buku pribadi peneliti.

2. Situs *Website* atau sering disebut dengan situs internet, mengumpulkan informasi tentang Kabupaten Sleman, permainan tradisional *nini thowong*, dan pengetahuan tentang tari yang kemudian data itu dilacak karena pada umumnya data ini merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Data ini lebih mudah didapatkan dengan cara peneliti melakukan observasi langsung kepada objek utama yaitu Tari Kathowong di Kabupaten Sleman. Pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan untuk memperoleh infomasi langsung dan nyata yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mengumpulkan data ini dengan cara mengikuti lathan, membantu menyiapkan kostum sebelum pementasan, dan terjun langsung penjadi penari tari katowong itu sendiri.

2) Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya dapat diperoleh dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dalam Tari *Kathowong*. Data langsung melalui wawancara ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terencana untuk memperoleh data secara umum. Narasumber dalam penelitian ini antara lain adalah Kartika Bayuwati selaku koreografer tari kathowong, Erni Rahmawati dan Rosalia Surya Andyka selaku penari pertama tari katowong. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan saat sedang melakukan pementasan dan mendatangi langsung rumah narasumber.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen atau catatan dari narasumber. Data ini digunakan untuk mempermudah menganalisis dan mengolah data. Data-data yang diperoleh peneliti melalui metode ini adalah data gambar dan data audio visual yang didapatkan dengan cara mengambil gambar ketika sedang melakukan pementasan dan meminta koleksi dokumentasi koreografer seperti video dan foto.

c. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah berhasil dikumpulkan dan dipilahkan lalu diolah dan dianalisis sesuai dengan variabel masalah penelitian. Pengolahan data dengan melakukan langkah-langkah: kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi/keajegan dan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban, keseragaman kesatuan data, pembuatan kode (koding) untuk mempermudah analisis dan menyimpanan data. Sesudah data diolah lalu dianalisis sesuai dengan kebutuhan analisis dan disesuaikan dengan data yang terkumpul. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pengolahan data-data yang difokuskan pada analisis korografi tari kathowong.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan dilakukan setelah semua data dapat dianalisis sesuai dengan variabel permasalahan penelitian. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1. Merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II. Bab ini membahas tentang tentang gambaran umum Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Sleman meliputi letak geografis, kehidupan sosial, agama. Bab ini juga menjelaskan tentang pengertian dan bentuk penyajian Tari Kathowong di Kabupaten Sleman yang mencakup tipe, penari, gerak, iringan tari, tata rias dan busana, dan tempat pementasan.

BAB III. Bab ini mencakup analisis koreografi yang di dalamnya menjelaskan tentang Aspek Bentuk, Teknik, Isi dan Analisis gerak aspek tenaga, ruang, dan waktu, Analisis Gaya Gerak, dan Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh.

BAB IV. Bab ini merupakan penutup yaitu berisi Kesimpulan.

Daftar Sumber acuhan. Berisi Sumber Tercetak, Sumber Webtografi, Narasumber, dan Videografi yang menunjang penelitian tarian ini.

Glosarium. Berisi daftar istilah kata asing.

Lampiran. Foto-foto Tari *Kathowong*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta